

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Data Penelitian

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) per Juni-November 2019 yaitu sebanyak 395 perusahaan. Perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel adalah sebanyak 7 perusahaan. Penelitian ini hanya menghitung dan menganalisis data selama 6 tahun, yaitu dari 2014 sampai dengan tahun 2019, karena keterbatasan data yang dapat dikumpulkan.

B. Analisis Hasil Penelitian

1. Pemilihan dan Tahapan Analisis Model Regresi Data

Panel

a. Common Effect Model

Tabel 4.1

Hasil Regresi *Common Effect Model*

Dependent Variable: ISSI

Method: Panel Least Squares

Date: 07/05/20 Time: 06:08

Sample: 2014 2019

Periods included: 6

Cross-sections included: 7

Total panel (balanced) observations: 42

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.693983	6.697873	-0.103613	0.9180
INF	-0.096204	0.045889	-2.096435	0.0428
BIR	-0.112616	0.060520	-1.860803	0.0705
HED	0.355716	0.948811	0.374907	0.7098
R-squared	0.151424	Mean dependent var		0.77166
Adjusted R-squared	0.084432	S.D. dependent var		7
S.E. of regression	0.557115	Akaike info criterion		0.58223
Sum squared resid	11.79434	Schwarz criterion		7
Log likelihood	-32.92437	Hannan-Quinn criter.		1.75830
F-statistic	2.260310	Durbin-Watson stat		3
Prob (F-statistic)	0.097058			1.92379
				5
				1.81896
				3
				0.96935
				7

b. Fixed Effect Model

Tabel 4.2

Hasil Regresi Fixed Effect Model

Dependent Variable: ISSI

Method: Panel Least Squares

Date: 07/05/20 Time: 06:11

Sample: 2014 2019

Periods included: 6

Cross-sections included: 7

Total panel (balanced) observations: 42

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

C	6.742508	4.197874	1.6061720.1181
INF	-0.033081	0.029752	-1.1119180.2745
BIR	0.400923	0.110724	3.6209310.0010
HED	-1.154092	0.634398	-1.8191930.0783

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.756074	Mean dependent var	0.7716
Adjusted R-squared			67
S.E. of regression	0.687470	S.D. dependent var	0.5822
Sum squared resid			37
Log likelihood	0.325496	Akaike info criterion	0.7973
			22
			1.2110
	3.390320	Schwarz criterion	53
			0.9489
	-6.743767	Hannan-Quinn criter.	71
			2.2785
F-statistic	11.02083	Durbin-Watson stat	95
Prob(F-statistic)	0.000000		

Setelah hasil dari model *common effect* dan *fixed effect* diperoleh, maka langkah selanjutnya adalah uji *likelihood ratio* atau uji *chow*.

c. Uji Chow

Uji *chow* digunakan untuk memilih model yang paling tepat diantara *common effect model* dan *fixed effect model*. dengan ketentuan jika probabilitas > 0.05 maka H_0 ditolak H_1 diterima, artinya model regresi yang kita gunakan adalah *fixed effect model*. hasil uji *chow* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. 4.3

Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	13.220411	(6,32)	0.0000
Cross-section Chi-square	52.361198	6	0.0000

Berdasarkan hasil uji *chow* diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross section* adalah sebesar $0.0000 < 0.05$, yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Oleh sebab itu model regresi yang dipilih adalah *fixed effect model*.

d. Random Effect Model

Tabel 4.4

Hasil Regresi Random Effect Model

Dependent Variable: ISSI

Method: Panel EGLS (Cross-section random effect)

Date: 07/05/20 Time: 06:20

Sample: 2014 2019

Periods included: 6

Cross-section included: 7

Total Panel (balanced) observations: 42

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.074361	4.063101	0.756654	0.4539
INF	-0.064218	0.028339	-2.266022	0.0292
BIR	0.147614	0.082639	1.786248	0.0820
HED	-0.409359	0.596255	-0.686550	0.4965
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.421759	0.6267
Idiosyncratic random			0.325496	0.3733
Weighted Statistics				
R-squared	0.209176	Mean dependent var		0.231891
Adjusted R-squared	0.146742	S.D. dependent var		0.399386
S.E. of regression	0.368921	Sum squared resid		5.171895
F-statistic	3.350373	Durbin-Watson stat		1.778435
Prob(F-statistic)	0.028874			
Unweighted Statistics				
R-squared	-0.261454	Mean dependent var		0.771667
Sum squared resid	17.53292	Durbin-Watson stat		0.524606

Berdasarkan tabel diatas tersebut *fixed effect model* dan *random effect model*, kedua model ini menunjukkan hasil variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Namu, untuk menentukan model regresi mana yang akan kita gunakan perlu dilakukannya uji hausman untuk memperoleh hasilnya.

e. Uji *Hausman*

Uji hausman seringkali digunakan untuk menentukan model regresi yang paling tepat digunakan dalam penelitian. Apakah menggunakan regresi *fixed effect model* atau *random effect model*. dalam penelitian ini, uji *hausman* dilakukan dalam pengujian data panel dengan cara memilih *fixed effect model* atau *random effect model*. Dengan ketentuan jika probabilitas > 0.05 maka H_0 diterima. Artinya model yang akan kita gunakan adalah model regresi *random effect*. Tetapi jika probabilitas < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya model regresi yang kita pilih adalah regresi *fixed effect model*.

Tabel 4.5

Hasil Uji *Hausman*

Correlated Random Effect – Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	3	1.0000

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross section* adalah $1.0000 > 0.05$, yang artinya H_0 diterima, dan model regresi yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *random effect model*.

f. Uji *Lagrange Multiplier*

Uji *lagrange multiplier* digunakan untuk memilih antara *common effect model* atau *random effect model* yang paling tepat untuk digunakan dalam model persamaan regresi data panel. Setelah diperoleh nilai LM dihitung langkah selanjutnya adalah membandingkan nilai LM dengan nilai *chi-square* tabel dengan derajat kebebasan sebanyak jumlah variabel independen dan alfa atau tingkat signifikan sebesar 5%. Dengan ketentuan jika nilai LM hitung $< \text{chi-square}$ maka model regresi yang dipilih adalah *random effect*, dan jika nilai LM $> \text{chi-square}$ maka model yang dipilih adalah *common effect model*.

Tabel 4.6

Hasil Uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Lagrange multiplier (LM) test for panel data

Date: 07/10/20 Time: 22:07

Sample: 2014 2019

Total panel observations: 42

Probability in ()

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	18.80320 (0.0000)	1.160234 (0.2814)	19.96344 (0.0000)

Dari hasil pengujian LM diatas menunjukkan bahwa

nilai LM adalah 0,0000. Sehingga dapat kita simpulkan

bahwa nilai $0.0000 < \text{chi square}$ ($0,0000 < 0,05$),itu

artinya model regresi yang paling tepat digunakan dalam

penelitian ini adalah *random effect model*.

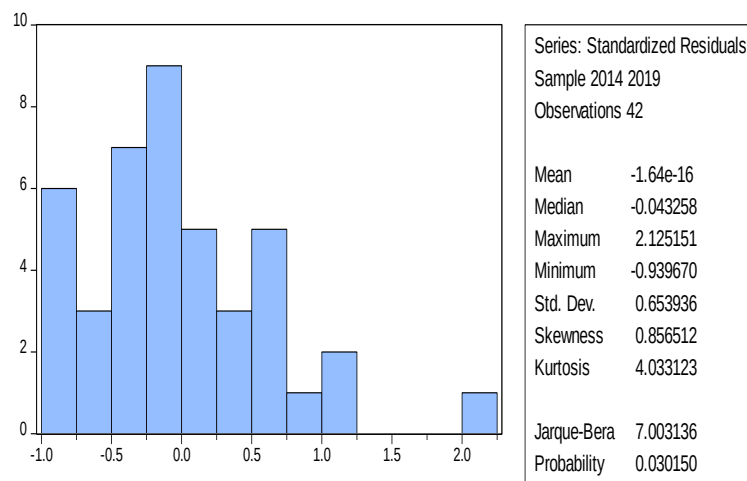
2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan untuk menguji apakah variabel dependen, variabel independen, atau keduanya berdistribusi normal atau tidak. Salah satu cara untuk melihat hasil uji normalitas residual yaitu dengan menggunakan metode jarque-bera. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi data normal

atau mendekati normal. Sengan *software eviews* uji normalitas sebuah data dapat diketahui dengan membandingkan nilai *jarquee bera* dan nilai *jarque bera* dan nilai *chi square* tabel.

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas



Berdasarkan gambar historgam 4.1 menunjukkan nilai JB sebesar 7.00313136, smantara nilai *chi square* dengan melihat jumlah variabel independen sejumlah 3 variabel independen dan dengan signifikan sebesar 0.05 dapat diketahui nilai *chi-square* 7.815 yang artinya bahwa nilai JB lebih kecil dari nilai *chi square*

(7.00313136 < 7.815), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas dapat digunakan untuk mencari jawaban ada atau tidaknya hubungan linier antar variabel bebas tersebut. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas yang tinggi antar variabel bebas maka nantinya akan bisa dideteksi dengan cara menghitung koefisien korelasi atau nilai F.

Menurut Ghozali (2017), uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling korelasi maka variabel-variabel tersebut tidak ortogonal.¹

¹ N. Lilis Suryani, “ *Pengaruh Lingkungan Kerja Non Fisil dan Komunikasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Bangkit Maju Bersama Djakarta* ”; Jurnal

Menurut Sumodiningrat ada tiga hal yang perlu dibahas mengenai masalah multikolonieritas yaitu sebagai berikut:²

1. Multikolonieritas pada hakikatnya adalah fenomena sampel, dalam model fungsi regresi populasi diasumsikan bahwa seluruh variabel bebas yang didalamnya termasuk model yang memiliki pengaruh secara individual terhadap variabel dependen.
2. Multikolonieritas adalah persoalan derajat dan bukan persoalan jenis, artinya bahwa masalah mengenai apakah korelasi diantara variabel independen negatif atau positif, tetapi merupakan persoalan mengenai adanya korelasi diantara variabel-variabel independen.
3. Masalah multikolonieritas hanya berkaitan dengan adanya hubungan linier diantara variabel independen, artinya bahwa masalah multikolonieritas tidak akan terjadi dalam model

² Agus Tri Basuki, “ *Pengantar Ekonometrika (Dilengkapi Penggunaan Eviews)*”, Yogyakarta.KDT. hlm. 70-71

regresi yang bentuk fungsinya non-linier, akan tetapi masalah multikolonieritas akan muncul apabila dalam model regresi yang berbentuk linier diantara variabel-variabel independen. Multikolonieritas adalah sebuah situasi yang menunjukkan adanya korelasi atau hubungan kuat antara dua variabel bebas atau lebih dalam sebuah model regresi beeganda. Masalah multikolonieritas akan terjadi apabila nilai R^2 tinggi, nilai t semua variabel penjelas tidak signifikan, dan nilai F tinggi.

Dari urian diatas dan setela dilakukan estimasi pemilihan model regresi yang telah ditetapkan oleh *software eviews 10*, maka model regresi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *random effect model*.

Pada penelitian ini, uji multikolinieritas yang digunakan dalam metode perhitungan koefisien korelasi, dimana jika terjdi hubungan antar variabel bebas yang satu dengan varaibael bebas yang lainnya diatas 0.8,

maka antar variabel tersebut terdapat gejala multikolinieritas.

Tabel 4.7

Hasil Uji Multikolonieritas

	Inflasi	BI Rate	Harga Emas Dunia
Inflasi	1.000000	-0.166786	-0.040796
BI Rate	-0.166786	1.000000	0.191552
Harga Emas Dunia	-0.040796	0.191552	1.000000

Dari tabel 4.7 diatas dapat kita simpulkan bahwa nilai korelasi variabel independen antara inflasi dan BI rate sebesar -0.166786 antara inflasi dan harga emas dunia sebesar -0.040796, dan antara BI rate dan harga emas dunia sebesar 0.191552.

Nilai korelasi variabel independen terkecil adalah -0.040796, yaitu antara variabel inflasi dan harga emas dunia, sedangkan nilai korelasi variabel independen tertinggi dalam penelitian ini pun hanya mencapai 0.191552, yaitu antara variabel BI rate dan harga emas dunia. Karena $0.191552 < 0.8$ maka dapat disimpulkan

bahwa H_0 diterima. Artinya data dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas. Kemudian dapat dilakukan ke tahap pengujian selanjutnya.

c. Uji Heterodastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mencoba dan mengkaji model regresi terdapat variabel variabel dari residual satu pengamatan penelitian ini yaitu uji white, untuk melihat masalah heterokedasdisi dalam penelitian ini yaitu uji *white*. Untuk melihat masalah heteroskedastisitas dapat dilihat melalui nilai p-value $\text{Obs}^* \text{R-square}$.

Tabel 4.8
Hasil Uji Breusch-Pagan-Godfrey

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	2.982567(3,43)	0.0541
Obs*R-squared	7.698879\hi-Square(3)	0.0587
Scaled explained SS	6.053845 Prob. Chi-Square(3)	0.1282

Dari hasil tabel 4.8 tersebut diperoleh nilai $\text{Obs}^* \text{R-square}$ sebesar $7.698879 > 0.0$ dan probabilitas *chi*

square sebesar 0.0587 lebih besar dari α sebesar 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas dan penelitian dapat dilanjutkan ke pengujian selanjutnya.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi seringkali digunakan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Dalam penelitian ini, untuk melakukan uji autokorelasi digunakan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Dalam penelitian ini untuk melakukan uji autokorelasi menggunakan uji *Breusch-Godfrey*. Untuk melihat ada atau tidaknya masalah autokorelasi pada model tersebut dapat dilihat dari nilai $Obs \cdot R^2$. Jika nilai $Obs \cdot R^2 < 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah autokorelasi dan sebaliknya.

Tabel 4.9

Hasil Uji *Breusch-Godfrey*

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.864916(2,29)	0.1105
Obs*R-squared	5.475233:hi-Square(2)	0.0985

Hasil tabel 4.9 diatas menunjukkan nilai Obs*R-squared sebesar $5.475233 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan tidak terdapat autokorelasi pada penelitian ini.

3. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil uji estimasi model yang telah dilakukan, *random effect model* terpilih sebagai model yang akan digunakan dalam pengujian statistik yang terdiri dari uji t dan koefisien determinasi.

a. Uji Parsial (Uji-t)

Uji t acap kali untuk mengetahui pengaruh dari variabel (inflasi, BI Rate, dan Harga Emas Dunia) secara parsial terhadap variabel dependen (indeks saham syariah Indonesia).

Pengaruh secara parsial dapat diketahui dengan melihat dan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel, serta nilai probabilitas dari masing-masing variabel. Jika probabilitas < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.10
Hasil Uji Parsial (uji t)

Dependent Variable: ISSI

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 07/10/20 Time: 22:24

Sample: 2014 2019

Periods included: 6

Cross-sections included: 7

Total panel (balanced) observations: 42

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.074361	4.063101	0.756654	0.4539
INF	-0.064218	0.028339	-2.266022	0.0292
BIR	0.147614	0.082639	1.786248	0.0820
HED	-0.409359	0.596255	-0.686550	0.4965

1. Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Saham syariah

Indonesia

Dari hasil pengujian diatas dengan tahap analisis regresi data panel sebelumnya menunjukkan bahwa hasil t_{hitung} untuk variabel independen inflasi adalah sebesar 2.266022. sementara nilai t_{tabel} dengan $\alpha/2 = 0.05/2$ dan $df = n-k-1 = 38$, dimana nilai t_{tabel} adalah sebesar 2.02439 (uji 2 arah), yang berarti bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-2.266022 < 2.02439$). sedangkan nilai probabilitas sebesar $0.0292 < 0.05$ sehingga H_1 diterima. Dan hal ini berarti bahwa inflasi memiliki pengaruh dan signifikan negatif terhadap indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

2. Pengaruh BI Rate Terhadap Indeks Saham Syariah

Indonesia

Dari hasil pengujian dengan analisis regresi data panel menunjukkan hasil t_{hitung} untuk variabel independen BI Rtae adalah sebesar 1.786248, sementara nilai t_{tabel} dengan $\alpha/2 = 0.05/2$

dan $df = n-k-1 = 38$, dimana nilai t_{tabel} adalah sebesar 2.02439 (uji 2 arah), yang berarti bahwa nilai $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ ($1.786248 < 2.02439$). sedangkan nilai probabilitas sebesar $0.0820 > 0.05$ sehingga H_2 ditolak. Hal ini berarti bahwa BI Rate tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) .

3. Pengaruh Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia

Dari hasil pengujian dengan analisis regresi data panel menunjukkan hasil t_{hitung} untuk variabel independen harga emas dunia adalah sebesar -0.686550, sementara nilai t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = n-k-1$, $df = 38$. Dimana nilai t_{tabel} adalah sebesar 2.02349 (uji 2 arah) yang berarti bahwa nilai $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ ($-0.686550 < 2.02439$). sedangkan nilai probabilitas sebesar $0.4965 > 0.05$ sehingga H_3 ditolak. Hal ini berarti bahwa harga emas dunia tidak

memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks saham
Syariah Indonesia (ISSI)

b. Koefisien Determinasi R^2

Koefisien determinasi dalam regresi data panel biasa digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.11
Koefisien Determinasi

R-squared	0.209176	Mean dependent var	0.231891
Adjusted R-squared	0.146742	S.D. dependent var	0.399386
S.E. of regression	0.368921	Sum squared resid	5.171895
F-statistic	3.350373	Durbin-Watson stat	1.778435
Prob(F-statistic)	0.028874		

Dari hasil tabel diatas menunjukkan besarnya angka adjusted R-Square (R^2) adalah 0.146742. Hal ini menunjukan bahwa persentase variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 15% atau dapat diartikan bahwa variabel independen yang

digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 15% terhadap variabel dependennya. Sedangkan sisanya 85% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi tersebut.

C. Pembahasan Hasil Analisis Data

1. Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Saham Syariah

Indonesia (ISSI)

Merujuk hasil pengujian secara parsial pengaruh inflasi terhadap indeks saham syariah Indonesia (ISSI) diketahui nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-2.266022 < 2.02439$) dengan signifikansi $0.0292 < 0.05$. sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima, yang berarti hal ini menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap indeks saham syariah Indonesia (ISSI). Hasil pengujian ini pun didukung oleh penelitian Yudhistira Ardana (2016))³ dan Siti Aisyah Suciningtias dkk (2015)⁴ yang menyatakan

³ Yudhistira Ardana “*Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Di Indonesia : Model ECM*”. STMIK Pringsewu; Jurnal bisnis dan Manajemen. Vol.6. No.1, April 2016

⁴Siti Aisyah dan Rizki Khoiroh;" *Ananlisis Dampak Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Saham syariah Indonesia (ISSI)*". FE UNISSULA; Vol.2, No. 1, May 2015

bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Campbell R. McConnell dan Stanley L. Brue (2017) mengemukakan, inflasi adalah *a rise in the general level of price*. Inflasi (*inflation*) adalah gejala yang menunjukkan kenaikan tingkat harga umum yang berlangsung terus menerus. Kenaikan tersebut dimaksudkan bukan terjadi sesaat saja. Hal ini sejalan dengan teori Keynes yang menyatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat memiliki permintaan melebihi jumlah uang yang tersedia. Sehingga harga mengalami peningkatan secara terus menerus. Berdasarkan teori dan hasil penelitian diatas yang sudah dilakukan, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap indeks saham syariah Indonesia (ISSI).

2. Pengaruh BI Rate Terhadap Indeks Saham syariah Indonesia (ISSI)

Dari hasil pengujian secara parsial pengaruh BI Rate terhadap indeks saham syariah Indonesia (ISSI). Diketahui

nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1.786248 < 2.02439$) dengan signifikan $0.0820 > 0.05$, sehingga H_2 di tolak. Maka dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak yang berarti hal ini menunjukkan bahwa BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks saham syariah Indonesia (ISSI). Hal ini menunjukkan tingkat suku bunga yang terlampau tinggi akan mempengaruhi aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan-kesempatan untuk berinvestasi yang ada tidak akan menarik lagi, sehingga apabila terjadi kenaikan pada BI Rate tentu akan memicu turunnya harga saham yang artinya, kenaikan BI Rate akan memberikan dampak negatif terhadap pergerakan naik atau turunnya indeks saham. Teori suku bunga Fingers menyatakan bahwa tingkat bunga adalah harga yang menghubungkan masa kini dan masa depan. Terdapat dua tingkat suku bunga yaitu tingkat bunga riil dan nominal. Ekonom juga menyebutkan bahwa tingkat bunga yang dibayar bank sebagai tingkat bunga nominal (nominal interest rate). Hasil penelitian ini pun didukung

oleh Rega Saputra dkk (2017)⁵ yang menunjukkan bahwa BIRate tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks saham syariah Indonesia (ISSI)

3. Pengaruh Harga Emas Dunia Terhadap Indeks saham syariah Indonesia (ISSI)

Dari hasil pengujian secara parsial pengaruh harga emas dunia terhadap indeks saham syariah Indonesia (ISSI). Diketahui bahwa nilai t hitung $< t$ tabel ($-0.0686550 < 2.02439$) dengan signifikan sebesar $0.4965 > 0.05$. maka dapat disimpulkan bahwa H_3 ditolak, yang berarti hal ini menunjukkan bahwa variabel harga emas dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks saham syariah Indonesia (ISSI). Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan harga emas akan mendorong investor beralih untuk memilih berinvestasi pada emas dibandingkan pasar modal. Sebab dengan resiko yang relatif lebih rendah, emas dapat

⁵Rega Saputra, Erdah Litriani, dan Dinnul Alfian Akbar “*Pengaruh BI Rate, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)*.” Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Fatah Palembang; I-Economic Vol.3. No 1. Juni 2017.

memberikan hasil imbal balik yang baik dengan kenaikan harganya. Ketika banyak Investor yang mengalihkan portofolio investasi kedalam bentuk emas batangan, hal ini mengakibatkan turunnya indeks harga saham di Negara yang bersangkutan karena aksi jual yang dilakukan Investor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Umi Sartika (2016), harga emas dunia secara menunjukkan bahwa tidak terjadi pada signifikan terhadap indek saham syariah Indonesia (ISSI)